



5

KONSEP KAYA DAN MISKIN; STUDI ANALISA ATAS STATUS SOSIAL NABI MUHAMMAD

Muhammad Arifin Badri¹

Abstrak.

Sebagian masyarakat beranggapan bahwa Nabi ﷺ hidup di bawah garis kemiskinan. Adanya pemahaman ini merangsang munculnya berbagai sikap yang menyimpang, jauh dari syari'at Islam. Karena terobsesi dari kesalahan di atas, sebagian masyarakat bermalas-malasan dalam bekerja, dengan dalih meneladani Nabi ﷺ yang hidup dalam kemiskinan. Sebagaimana kesalah pahaman ini telah mendorong sebagian orang untuk membuat opini bahwa agama Islam merestui kemiskinan di tengah-tengah masyarakat. Bahkan sebagian orang beranggapan bahwa menjadi orang miskin lebih utama dibanding menjadi orang yang kaya raya. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari fakta yang sebenarnya tentang kedudukan positif kaya dan miskin bagi orang Islam. Penelitian

¹Beliau adalah Ketua dan Dosen Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember.

ini mengungkap status sosial Nabi ﷺ ‘alaihi wa sallam, guna meluruskan pemahaman menyimpang yang beredar di masyarakat.

Kajian ini adalah kajian kuantitatif yang akan memusatkan pada data-data hadis dan perjalanan hidup Nabi Muhammad terkait status social beliau, untuk kemudian dianalisa pada sisi regulasi perekonomian beliau dari permulaan hingga akhir kehidupannya bersama istri-istri beliau dan para sahabatnya.

Berbagai data dari Al Qur’an, al hadits dan juga sejarah kehidupan Nabi ﷺ membuktikan bahwa beliau adalah seorang yang kaya raya. Namun demikian beliau memilih gaya hidup sederhana, bukan karena pelit namun karena beliau lebih memilih untuk membelanjakan harta kekayaannya pada berbagai hal yang lebih penting dan membawa manfaat lebih besar.

Keyword: *Miskin, kemiskinan, kaya, kekayaan*

A. PENDAHULUAN

a. Latar Belakang.

Banyak orang beranggapan bahwa Nabi ﷺ hidup di bawah garis kemiskinan. Orang-orang yang memiliki anggapan semacam ini berusaha menguatkan anggapannya dengan beberapa teks Al Qur’an dan As Sunnah yang sekilas nampak mendukung anggapan mereka.¹

Anggapan semacam ini telah menyebar bukan hanya di kalangan masyarakat awam, namun juga merambah hingga ke kalangan masyarakat

¹<http://seribusatukisahislami.blogspot.co.id/2014/08/nabi-muhammad-saw-pedagang-sukses.html> diakses tanggal 01 Mei 2016.

<https://ffugm.wordpress.com/2010/11/14/mengapa-nabi-muhammad-saw-tidak-memilih-kaya-raya/> diakses tanggal 01 Mei 2016.

terpelajar. Berawal dari anggapan semacam ini, berlanjut menjadi kesalahan pola pikir, dan diikuti oleh kesalahan sikap. Ujung-ujungnya dapat mengancam masa depan umat Islam, akibat dari lemahnya ekonomi dan rendahnya tingkat produktifitas mereka. Bisa jadi, sebagian mereka beranggapan bahwa meninggalkan segala bentuk usaha adalah bagian dari kesempurnaan tawakkal kepada Allah.¹

Tingginya angka kemiskinan di tengah tengah umat Islam, sering kali dikaitkan dengan adanya anggapan bahwa agama Islam lebih mengutamakan kemiskinan dibanding kekayaan. Untuk menguatkan anggapan ini sebagian orang berdalih bahwa Nabi ﷺ sebagai orang paling utama, ternyata hidup dalam kemiskinan.

Di sisi lain, banyak dari ahli agama dan ibadah, yang bermalas-malasan dari mencari penghasilan, dengan alasan bahwa kekayaan kurang sejalan dengan iman dan ketakwaan seseorang. Akibatnya sering kali adanya pemahaman semacam ini menimbulkan pobia kepada Islam dan ummatnya.

b. Rumusan Masalah.

Tumpukan fenomena di atas, memancing penulis untuk bertanya:

¹Imām Ibnu Abi Ad Dunya mengisahkan bahwa sebagian orang datang dari negeri Yaman berkumpul di Masjid Nabawi dengan dalih tawakkal. Mengetahui pola pikir mereka yang menyimpang ini, Khalifah Umar bin Al Khatṭab radīallahu ‘anhu berkata:

المتوكل الذي يلقي حبه في الأرض . ويتوكل على الله

“Orang yang benar-benar bertawakkal ialah orang yang menaburkan benihnya ke ladang, selanjutnya ia bertawakkal kepada Allah”. Kitab *At Tawakkul ‘Azza wa Jalla*, oleh Ibnu Abi Ad Dunya, hal: 45, riwayat no: 10.

1. Seberapa jauh tingkat akurasi anggapan bahwa Nabi ﷺ wa sallam hidup di bawah garis kemiskinan hingga akhir hayatnya?
2. Benarkah orang miskin lebih utama dibanding orang kaya?

c. Metode Penelitian

Kajian ini adalah kajian kuantitatif yang akan memusatkan pada data-data hadis dan perjalanan hidup Nabi Muhammad terkait status social beliau, untuk kemudian dianalisa pada sisi regulasi perekonomian beliau dari permulaan hingga akhir kehidupannya bersama istri-istri beliau dan para sahabatnya.

B. PEMBAHASAN

1. Antara Kaya Dan Miskin.

Perbandingan antara kaya dan miskin telah menjadi satu tema perdebatan panjang. Sebagian orang bahkan ulama' berpendapat bahwa menjadi orang miskin lebih utama dibanding menjadi orang kaya. Berbagai dalil dan alasan mereka utarakan untuk mendukung pendapatnya ini.

Hadits berikut sering kali menjadi dalil yang menguatkan pendapat bahwa orang miskin lebih utama dibanding orang kaya :

يَدْخُلُ فُقَرَاءُ الْمُؤْمِنِينَ الْجَنَّةَ قَبْلَ الْأَغْنِيَاءِ بِنِصْفِ يَوْمٍ خَمْسِمِئَةِ عَامٍ.

Orang-orang beriman yang miskin akan terlebih dahulu masuk ke surga sebelum orang-orang yang kaya, yaitu lebih dahulu setengah hari atau sebanding dengan lima ratus tahun.¹

Orang-orang kaya tertunda oleh proses hisab atas harta kekayaan yang mereka miliki. Mereka harus mempertanggung jawabkan asal usul hartanya, dari mana mereka mendapatkannya, dan selanjutnya kemana mereka membelanjakannya. Demikian Ibnu ‘Allan menjelaskan, dalam kitab beliau *Dafilul Fālihīn*.²

Penjelasan Ibnu ‘Allān ini sejalan dengan sabda Rasulullah ṣallallahu ‘alaihi wa sallam berikut:

لَا تَزُولُ قَدَمَا عَبْدٍ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ أَرْبَعٍ: عَنْ عُمُرِهِ فِيمَ أَفْنَاهُ، وَعَنْ عِلْمِهِ مَا فَعَلَ بِهِ، وَعَنْ مَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ وَفِيمَ أَنْفَقَهُ، وَعَنْ جِسْمِهِ فِيمَ أَبْلَاهُ.

Tidak bergeser kaki seorang hamba sehingga ia akan ditanya tentang empat perkara (yaitu):

- (1) Tentang umurnya untuk apa ia habiskan?;
- (2) Tentang ilmunya untuk apa ia amalkan?;

¹Imām Ahmad bin Hambal As Syaibāni, *Al Musnad*, (Kairo: Muassasah Qurṭubah, , t.th) 2/451, hadits no: 9822 & *Al Jāmi’ As Ṣahīh*, Abu ‘Isa At Tirmiḏy, (Bairūt: Dār Ihyā At Turāts Al ‘Arabī, t.th) 4/578, hadits no: 2353.

²Muhammad ‘Ali bin Muhammad ‘Allān, *Dafilul Fālihīn Li Ṭuruqi Riyāḏus Ṣalihīn*, 4/295.

- (3) Tentang hartanya darimana ia dapatkan dan kemana ia belanjakan?; dan
- (4) Tentang badannya untuk apa ia gunakan?.¹

Sekilas pengambilan dalil ini nampak kuat dan logis, namun sejatinya bila dicermati lebih mendalam, pendalilan di atas ternyata kurang kuat. Orang kaya harus mempertanggung jawabkan hartanya bukan serta merta lebih rendah martabatnya dibanding orang miskin. Bisa jadi, proses hisab membuktikan bahwa sebagian orang kaya memiliki pahala yang jauh lebih besar dibanding banyak orang miskin. Berbekalkan pahala yang melimpah itu, sebagian orang kaya mendapatkan derajat yang jauh lebih tinggi dibanding orang miskin.

Suatu hari, sekelompok *fuqarā'* dari kalangan *Muhājirīn* mengadu kepada Nabi ṣallallahu ‘alaihi wa sallam. Mereka berkata: Wahai Rasulullah, orang-orang kaya berhasil menggapai derajat yang tinggi dan kenikmatan yang abadi? Menanggapi pengaduan mereka, Rasulullah bersabda: Mengapa demikian? Mereka menjawab: Orang-orang kaya mendirikan sholat sebagaimana kami juga mendirikan sholat, dan mereka berpuasa sebagaimana kami pun berpuasa. Di saat yang sama, mereka mampu bersedekah, sedangkan kami yang tidak mampu. Mereka mampu memerdekakan budak, sedangkan kami tidak dapat melakukannya. Menanggapi keluhan sahabatnya ini, Rasulullah ṣallallahu ‘alaihi wa sallam memberikan solusi dengan bersabda:

¹Abu ‘Isa At Tirmizy, *Al Jāmi’ As Ṣahīh*,... 4/612, hadits no: 2417.

أفلا أعلمكم شيئاً تدركون به من سبقكم وتسبقون به من بعدكم ولا يكون أحدٌ أفضل منكم إلا من صنع مثل ما صنعتم

Sudikah kalian aku ajarkan suatu amalan yang bila kalian kerjakan, niscaya kalian dapat menyamai orang-orang yang terdahulu sebelum kalian. Sebagaimana kalian juga dapat mengungguli orang-orang yang datang setelah kalian. Bahkan tidak ada seorangpun yang dapat menyamai kalian kecuali orang yang melakukan hal serupa dengan yang kalian lakukan? Spontan para sahabat menjawab: tentu saja kami berminat, wahai Rasulullah. Selanjutnya beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: setiap kali selesai salat, bacalah *tasbīh*, *takbīr* dan *tahmīd*, masing masing sebanyak tiga puluh tiga kali.

Tidak selang berapa lama, kaum *fuqara*’ tersebut kembali menemui Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam dan berkata: Wahai Rasulullah, saudara saudara kami yang kaya raya mengetahui apa yang kami lakukan, sehingga mereka turut melakukan apa yang kami lakukan. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

ذلك فضل الله يؤتيه من يشاء

Itu adalah kemurahan Allah, yang Ia karuniakan kepada orang – orang yang Ia kehendaki. ¹

¹Muhammad bin Ismā’il Al Bukhāri, *Al Jāmi’ As Ṣahīh Al Mukhtaṣar*, (Beirut: Dār Ibnu Katsīr, t.th) 1/289, hadīts no: 807 & *Ṣahīh Imām Muslim*, Muslim bin Al Hajjāj An Naisābūry, (Ar Riyād: Maktabah Ar Rushdu, t.th) 2/97, hadīts no: 1375.

Hadīts ini memberi isyarat kuat bahwa orang kaya bisa saja menjadi lebih utama dibanding orang-orang miskin. Orang kaya yang beramal ṣaleh melebihi amal ṣaleh orang – orang miskin, niscaya derajatnya melebihi derajat orang-orang miskin yang kurang beramal . Bahkan bila dicermati lebih jauh, hadīts di atas memberi satu isyarat kuat bahwa keutamaan seseorang bukanlah dinilai dari banyak atau sedikitnya harta, namun dari banyak atau sedikitnya amal ibadah yang ia kerjakan.

Kesimpulan ini sejalan dengan firman Allah Ta'ala :

(إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ)

Sesungguhnya orang paling mulia dari kalian ialah orang yang paling bertaqwa, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (Al Hujurāt 13)

Imām Ibnu Taimiyyah berkata: Yang lebih benar ialah pendapat yang menyatakan bahwa orang paling mulia ialah yang paling bertaqwa dari keduanya. Bila keduanya dalam hal ketaqwaan sama, maka kedudukan keduanya sama pula, sebagaimana telah saya jelaskan di kesempatan lain. Sesungguhnya kaum *fuqara'* terlebih dahulu masuk surga,, karena mereka tidak menjalani proses hisab atas harta kekayaannya. Adapun orang-orang kaya, mereka menjalani proses hisab guna mempertanggung jawabkan harta kekayaannya. Bila seusai menjalani proses hisab, terbukti pahala kebaikan orang kaya melebihi pahala kebaikan orang-orang miskin, maka kedudukannya di surga, lebih tinggi walau sebelumnya mereka sempat tertunda dari masuk surga. Sebaliknya, bila terbukti pahala kebaikannya lebih

sedikit dari pahala kebaikan orang *faqīr*, tentu saja kedudukannya lebih rendah dari kedudukan orang *faqīr*.¹

Penjelasan serupa juga disampaikan oleh Imām Ibnu Hajar Al ‘Asqalāni dalam kitabnya *Fathul Bāri*.²

2. Kemiskinan, awal kehidupan Nabi.

Seluruh pakar *sīrah* atau perjalanan hidup Nabi *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam*, menyatakan bahwa beliau terlahir sebagai seorang anak yatim. Ayahnya, yaitu Abdulah bin Abdul Muṭṭalib meninggal dunia semasa beliau masih berada dalam kandungan ibunya, yaitu : Āminah. Tidak selang berapa lama, ibu kandungnya; juga meninggal dunia di saat beliau masih kecil, yaitu berumur enam tahun.

Karena kedua orang tuanya telah meninggal dunia, maka beliau dirawat oleh kakeknya, yaitu Abdul Muṭṭalib. Namun demikian, kondisi ekonomi Nabi ṣallallahu ‘alaihi wa sallam tidak banyak berubah, yaitu tetap berada dalam kemiskinan.

Sepeninggal kakeknya, beliau di asuh oleh paman beliau, yaitu Abu Ṭālib, yang lagi-lagi juga seorang yang miskin dan pada saat yang sama, memiliki banyak anak.

¹Ahmad bin Hafim bin Taimiyyah, *Majmu’ Fatāwa*, (Madinah , Saudi Arabia: *Mujamma’ Al Malik Fahed Li Ṭibā’ati Al Muṣhaf As Syarif*, t.th) 11/21.

²Ahmad bin ‘Ali bin Hajar Al ‘Asqalāni, *Fathul Bāri*, (Beirut: Dār Al Ma’rifah, t.th) 11/307-310.

Mengetahui kondisi ekonomi pamannya yang seperti ini, beliau terpanggil untuk turut berjuang meringankan beban ekonomi pamannya. Dengan tanpa rasa sungkan atau malas, beliau bekerja sebagai penggembala domba-domba milik sebagian penduduk Makkah, dengan imbalan sejumlah uang. Beliau mengisahkan pengalaman dirinya ini dengan bersabda:

(ما بعث الله نبيا إلا رعى الغنم)

Allah tiada mengutus seorang nabi melainkan ia adalah seorang penggembala domba. Para sahabat bertanya: Bagaimana dengan dirimu? Beliau menjawab:

(نعم كنت أرها على قرابط لأهل مكة)

Ya, dahulu aku menggembala domba domba milik penduduk Makah dengan imbalan sejumlah uang.¹

Pengalaman hidup sebagai orang miskin membentuk kepribadian beliau, sehingga beliau selalu rendah hati, berjiwa teguh dalam menghadapi setiap tantangan, dengan penuh kelembutan. Kepribadian ini semakin diperkuat oleh pengalaman menjadi seorang penggembala domba.

Menggembala domba adalah satu bentuk persiapan mental sebelum mendapat kepercayaan menjadi pemimpin ummat. Dengan menggembala domba, beliau dilatih untuk selalu bersikap lembut dan penuh kasih sayang. Para penggembala domba dituntut untuk dapat menggiring dan mengumpulkan domba gembalannya dari satu tempat gembalaan ke tempat

¹Muhammad bin Ismā'il Al Bukhāri, *Al Jāmi' As Ṣahīh Al Mukhtaṣar*, 2/789, hadīts no: 2143 .

lainnya dengan lembut, mengingat domba adalah hewan ternak yang sangat lemah.

Para penggembala juga dituntut untuk dapat melindungi domba dombanya dari ancaman hewan pemangsa, karena domba adalah salah satu hewan ternak yang paling lemah. Bukan sekedar lemah, domba adalah hewan ternak yang paling suka berpencar pencar, sehingga sangat mudah untuk dimangsa binatang buas. Keberhasilan menjadi penggembala domba, menjadi bekal untuk mendapat kepercayaan yang lebih besar, yaitu memimpin umat manusia, demikian para ulama' menjelaskan hikmah dari hadīts di atas.¹

Himpitan kemiskinan kian bertambah berat seiring dengan embargo ekonomi yang diterapkan oleh orang-orang Quraisy kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, seluruh sahabat dan setiap orang yang membela beliau. Orang-orang Quraisy bersekongkol untuk tidak menjual atau membeli dari para pembela Nabi shallallah 'alaihi wa sallam. Embargo ini menyebabkan beban ekonomi yang harus dipikul oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam semakin bertambah berat.²

Embargo ekonomi berlalu, namun bukan berarti kondisi ekonomi beliau membaik, namun yang terjadi sebaliknya. Embargo ekonomi Quraisy telah berakhir, namun ujian lain yang tidak kalah berat datang melanda.

Paman beliau yaitu Abu Thalib yang selama ini dengan sekuat tenaga membela dakwah beliau dari berbagai gangguan orang-orang Quraisy,

¹Ahmad bin 'Ali bin Al Hajar Al 'Asqalāni, *Fathul Bārī*, 4/441.

²Abdul Malik bin Hisyām , As *Sīrah An Nabawiyah*, 1/350-374, & *As Sirah An Nabawiyah* , Abul Fida' Ismā'il bin Umar bin Katsīr 2/43-70.

meninggal dunia. Akibat dari kematian Abu Thalib, orang-orang Quraisy semakin leluasa mengganggu beliau dan para sahabatnya.¹

Tidak selang berapa lama dari kematian Abu Thalib, istri Nabi ﷺ ‘alaihi wa sallam tercinta yaitu Khaḍījah binti Khuwailid *raḍiallahu ‘anha* meninggal dunia. Duka beliau atas kepergian Khaḍījah *raḍiallahu anha* menambah berat kondisi beliau, mengingat Khaḍījah adalah salah satu penyandang dana bagi dakwah beliau.²

Pernikahan Nabi ﷺ ‘alaihi wa sallam dengan Khaḍījah *raḍiallahu ‘anha*, sejatinya telah merubah kondisi ekonomi beliau. Khaḍījah yang dikenal sebagai seorang saudagar wanita kaya raya, telah menguasai seluruh kekayaannya untuk mendanai perjuangan dakwah Nabi ﷺ ‘alaihi wa sallam. Fakta ini terungkap dari pengakuan Rasulullah ﷺ ‘alaihi wa sallam berikut ini:

(مَا أَبْدَلَنِي اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ خَيْرًا مِنْهَا قَدْ آمَنْتُ بِي إِذْ كَفَرَ بِي النَّاسُ وَصَدَّقْتَنِي إِذْ كَذَّبَنِي النَّاسُ
وَوَاسْتَنِي بِمَالِهَا إِذْ حَرَمَنِي النَّاسُ وَرَزَقَنِي اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ وَلَدَهَا إِذْ حَرَمَنِي أَوْلَادَ النَّسَاءِ)

Allah tiada pernah memberiku seorang istri yang dapat menggantikan peran Khaḍījah. Ia mempercayaku di saat seluruh manusia mendustakanku, ia berempati kepadaku dengan mencurahkan seluruh harta kekayaannya, di saat seluruh manusia bersikap kikir kepadaku. Dan Allah memberiku anak

¹Abul Fida’ Ismā’il bin Umar bin Katsīr *Al Bidāyah wa An Nihāyah* (Kairo, Mesir: Dā Ar Rayyān Lit Turāts, t.th) 3/120.

²Abul Fida’ Ismā’il bin Umar bin Katsīr, *Al Bidāyah wa An Nihāyah*, 3/125.

keturunan darinya, di saat aku tidak memiliki seorang keturunanpun dari istriku selainnya.¹

Dengan pernikahan ini, dua aspek kekayaan bersatu pada diri Rasulullah *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam*:

- a. Kekayaan finansial
- b. Kekayaan batin, sebagaimana yang tergambar pada hadīts berikut:

(ليس الغنى عن كثرة العرض ولكن الغنى غنى النفس)

Kekayaan yang sejati bukanlah karena memiliki harta yang melimpah, namun kekayaan yang sejati ialah kekayaan batin.²

Kepergian Khaḍījah raḍīallahu ‘anha menjadikan kondisi kota Makkah semakin tidak lagi kondusif untuk menjadi tempat penyebaran dakwah. Karenanya, atas perintah Allah Azza wa Jalla beliau mulai mengizinkan sahabatnya untuk berhijrah ke kota Madinah.

Setibanya Nabi ṣallallahu ‘alaihi wa sallam dan kaum Muhājirīn di kota Madinah, bukan berarti kondisi ekonomi Rasulullah ṣallallahu ‘alaihi wa sallam dan para sahabat segera berubah. Yang demikian dikarenakan beberapa alasan berikut:

¹Ahmad bin Muhammad bin Hambal, *Al Musnad*, 6/117, hadīts no: 24908.

²Muhammad bin Ismā’il Al Bukhāri, *Al Jāmi’ As Ṣahīh Al Mukhtaṣar*, 5/2368, hadīts no: 6081 & *Ṣahīh Muslim*, Muslim bin Al Hajjāj An Naisābūri, 3/100, hadīts no: 2467.

1. Kebanyakan sahabat berhijrah tanpa membawa serta harta kekayaannya, bahkan sebagian dari mereka harus rela menyerahkan hartanya kepada orang-orang Quraisy agar dapat hijrah, sebagaimana yang terjadi pada sahabat Ṣuhaib Ar Rūmi.¹
2. Kota Makkah adalah kota perdagangan, sehingga mayoritas penduduknya berprofesi sebagai pedagang, sedangkan kota Madinah adalah kota agraris. Akibatnya, banyak dari sahabat Nabi ṣallallahu ‘alaihi wa sallam butuh waktu yang cukup lama untuk dapat beradaptasi dengan pola kehidupan di Madinah. Karena belum mampu beradaptasi, banyak dari sahabat *Muhājirīn* yang hidup dalam kemiskinan.

Kondisi ini sedikit banyak berpengaruh pada kondisi ekonomi Nabi ṣallallahu ‘alaihi wa sallam. Kondisi ekonomi Nabi ṣallallahu ‘alaihi wa sallam pada awal hijrah tergambar dengan jelas pada penuturan istri beliau

¹Beliau berkata kepada orang-orang Quraisy yang membuntuti beliau: Sudikah kalian aku beri beberapa batang emas dan gelang milikku yang aku simpan di Makkah dengan syarat kalian membiariku jaminan bahwa kalian tidak akan menggusik kepergianku. Orang-orang Quraisy yang membuntuti beliau menyetujui tawaran beliau. Sahabat Ṣuhaib berkata kepada mereka: Galilah di bawah pintu, karena di sanalah aku menyimpan batangan emasku dan datangilah Fulanah dengan menunjukkan bukti demikian dan demikian, ambillah kedua gelang yang ia simpan. Selanjutnya sahabat Ṣuhaib berangkat penjalanannya ke kota Madinah, hingga akhirnya berjumpa dengan Rasulullah ṣallallahu ‘alaihi wa sallam di Masjid Quba’. Ketika beliau melihatku, beliau langsung menyambutku dengan bersabda: “Wahai Abu Yahya, perniagaanmu benar-benar menguntungkan”, sebanyak 3 kali. Sulaimān bin Ahmad At Ṭabrani *Al Mu’jam Al Kabīr*, (Al Mūṣil: Maktabah Al ‘Ulūm wa Al Hikam, t.th) 8/31, hadīts no: 7296.

‘Aisyah raḍiallahu ‘anha, yang ia sampaikan kepada keponakan beliau yaitu Urwah bin Az Zubair:

ابْنُ أُخْتِي إِنْ كُنَّا لَنَنْظُرُ إِلَى الْهِلَالِ ثُمَّ الْهِلَالِ، ثَلَاثَةَ أَهْلَةٍ فِي شَهْرَيْنِ، وَمَا أُوقِدَتْ فِي أَنْبِيَاتِ رَسُولِ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَارَ

Wahai keponakanku, sungguh kala itu kami menyaksikan bulan sabit terbit, lalu kembali menyaksikannya terbit, sebanyak tiga kali terbit dalam kurun waktu dua bulan. Selama itu, di rumah Rasulullah ṣallallahu ‘alaihi wa sallam tidak pernah dinyalakan api. Spontan ‘Urwah bertanya: Wahai bibikku, lalu apa yang kalian makan? ‘Aisyah menjawab: *Al Aswadan*, yaitu kurma dan air. Hanya saja kami memiliki tetangga dari kaum Anshār yang memelihara domba. Kadang kala mereka mengirimkan sebagian dari air susu domba mereka kepada kami. ¹

Imām Ibnu Hajar Al ‘Asqalāni menjelaskan bahwa kejadian yang dialami oleh keluarga Nabi ṣallallahu ‘alaihi wa sallam ini terjadi pada awal awal Islam atau Hijrah, dan tidak berlanjut hingga akhir hayat beliau. Tujuan ‘Aisyah mengisahkan cerita ini kepada keponakanya ialah agar menjadi pelajaran baginya. ²

3. Periode perubahan perekonomian Nabi.

¹Muhammad bin Ismā‘il Al Bukhāri, *Al Jāmi’ As Ṣahīh Al Mukhtaṣar*, 2/907, hadīts no: 2428 & *Ṣahīh Muslim*, Muslim bin Al Hajjāj An Naisābūri, 8/218, hadīts no: 7642.

²Ahmad bin Ali bin Hajar Al ‘Aqalāni, *Fathul Bāri*, 5/224.

Ujian berupa kemiskinan terus berjalan, namun bukan untuk seterusnya. Sedikit demi sedikit kondisi perekonomian beliau dan juga para sahabat mulai berubah. Kota Madinah yang aman dan kondusif menjadikan Rasulullah ﷺ ‘alaihi wa sallam dan juga para sahabat untuk berkarya leluasa tanpa ada gangguan keamanan atau lainnya.

Kaum Muhājirīn yang memiliki keahlian berdagang semisal sahabat Utsman bin ‘Affān, Abdurrahmān bin Auf, Shuhaib Ar Rūmi dan lainnya segera mengeksplorasi skill mereka dalam berdagang untuk memulai lembaran baru dalam hidup mereka. Kondisi ini tergambar dengan jelas pada ucapan sahabat Abdurrahmān bin ‘Auf radīallāhu ‘anhu berikut:

دلني على السوق فريح شيئاً من أقط وسمن فرآه النبي صلى الله عليه و سلم بعد أيام وعليه
وضر من صفرة فقال النبي صلى الله عليه و سلم (مهيم يا عبد الرحمن) . قال يا رسول الله
تزوجت امرأة من الأنصار قال (فما سقت فيها) . فقال وزن نواة من ذهب فقال النبي صلى
الله عليه و سلم (أولم ولو بشاة)

Tunjukkan kepadaku letak pasar. Setelah mengetahui letak pasar, segera beliau terjun ke pasar dan dalam waktu yang singkat beliau mendapatkan penghasilan berupa susu kering, dan minyak samin . Tidak selang berapa lama, Nabi ﷺ ‘alaihi wa sallam memergokinya, sedangkan pada bajunya terdapat warna kekuning-kuningan. Spontan Nabi bertanya: apa yang terjadi pada dirimu wahai Abdurrahmān? Beliau menjawab: Wahai Rasulullah, aku menikahi seorang wanita Anshār. Kembali Rasulullah bertanya: apa mas kawin yang engkau berikan kepadanya? Beliau menjawab

: emas seberat biji kurma. Rasulullah bersabda: Adakanlah walimah untuk pernikahanmu, walau hanya sekedar menyembelih seekor domba.¹

Hal serupa juga terungkap dari penuturan sahabat Abu Hurairah raḍiallahu ‘anhu berikut ini:

إنكم تقولون ما بال المهاجرين لا يحدثون عن رسول الله صلى الله عليه و سلم بهذه الأحاديث وما بال الأنصار لا يحدثون بهذه الأحاديث وان أصحابي من المهاجرين كانت تشغلهم صفقاتهم في الأسواق وان أصحابي من الأنصار كانت تشغلهم أرضوهم والقيام عليها وإني كنت امرأ معتكفا وكننت أكثر مجالسة رسول الله صلى الله عليه و سلم أحضر إذا غابوا وأحفظ إذا نسوا

“Bisa saja kalian berkata: mengapa banyak dari hadīts yang engkau riwayat (wahai Abu Haurairah) dari Rasulullah ṣallallahu ‘alaihi wa sallam, tidak diriwayatkan oleh kaum Muhājirīn, dan tidak pula oleh kaum Anshār? Dahulu para sahabatku; kaum Muhājirīn sibuk dengan perdagangannya di pasar, sedangkan sahabatku kaum Anshār sibuk mengurus lahan pertanian mereka. Sedangkan aku selalu mendampingi Rasulullah ṣallallahu ‘alaihi wa sallam. Sehingga aku hadir di sisi beliau sedangkan mereka pergi , dan aku hafal sedangkan mereka lupa.²

¹Muhammad bin Ismā’il Al Bukhāri, *Al Jāmi’ As Ṣahīh Al Mukhtaṣar*, 2/722, hadīts no: 1943 & *Ṣahīh Muslim*, Muslim bin Al Hajjāj An Naisābūri, 4/144, hadīts no: 3556.

²Ahmad bin Muhammad bin Hambal, *Al Musnad*, 2/274, hadīts no: 7691.

Di sisi lain, sebagian kaum Muhājirīn yang sedari awal tidak memiliki keahlian untuk mengelola lahan pertanian, mendapat kesempatan untuk menimba pengalaman dari penduduk setempat kaum Anshār. Atas bimbingan Rasulullah ﷺ, kaum Muhājirīn dan Anshār menjalin kerjasama.

Kaum Anshār mengajukan usulan agar Nabi ﷺ membagi ladang milik kaum Anshār menjadi dua, agar sebagian ladang tersebut diberikan kepada Kaum Muhājirīn. Namun Rasulullah ﷺ menolak usulan ini, hingga akhirnya kaum Anshār mengutarakan usulan lain. Mereka mengusulkan agar kaum Muhājirīn turut bekerja di ladang kaum Anshār, dan di saat musim panen tiba, mereka berbagi hasilnya.¹

Kerjasama antara kaum Muhājirīn dan Anshār ini terbukti efektif merubah kondisi perekonomian para sahabat dan juga tentunya Rasulullah ﷺ.

Diantara hal yang mendatangkan perubahan besar dalam perekonomian Rasulullah ﷺ dan tentunya juga para sahabat ialah adanya harta rampasan perang yang yang lebih dikenal dengan sebutan *al ghanīmah* dan *al fai'*. Bahkan rampasan-rampasan perang inilah yang kemudian menjadi sumber utama pendapatan beliau:

(جعل رزقي تحت ظل رمعي وجعل الذلة والصغار على من خالف أمري)

¹Muhammad bin Ismā'il Al Bukhāri, *Al Jāmi' As Ṣahīh Al Mukhtaṣar*, 2/819, hadīts no: 2200.

Rizqiku dijadikan berada di bawah bayangan tombakku, dan kehinaan serta kekalahan ditimpakan kepada setiap orang yang menyelisihi perintahku. ¹

Pada peperangan Bader, Rasulullah ﷺ 'alaihi wa sallam mendapatkan dua hal besar:

1. Harta rampasan perang.
2. Tebusan tawanan perang.

Sahabat Umar bin Al Khatṭāb raḍiallahu 'anhu mengisahkan: sesuai perang Bader, beliau bermusyarah dengan para sahabat perihal orang-orang Quraisy yang berhasil mereka tawan. Pada musyawarah ini sahabat Abu Bakar raḍiallahu 'anhu mengutarakan usul dengan berkata: “Wahai Nabi utusan Allah, mereka adalah saudara saudara sepupu, karib kerabat dan saudara kita. Aku berpendapat; agar engkau memungut tebusan dari mereka, dan harta yang terkumpul dari tebusan mereka menjadi modal kita untuk menghadapi orang-orang kafir. Di samping itu, kita berharap semoga di kemudian hari Allah memberi petunjuk kepada mereka, sehingga mereka dapat menambah kekuatan kita.

Selanjutnya beliau meminta pendapat sahabat Umar bin Al Khatṭāb, dengan bersabda: Wahai putra Al Khatṭāb, apa pendapatmu? Sahabat Umar menjawab: Sungguh demi Allah, aku tidak sependapat dengan sahabat Abu Bakar. Aku berpendapat; izinkan aku memenggal leher si fulan (kerabat Umar bin Al Khatṭāb) dan perintahkan Ali agar memenggal leher 'Aqil, perintahkan Hamzah agar memenggal leher saudaranya (Al 'Abbās bin Abdul Mutṭalib), mereka adalah para pembesar orang-orang musyrikin.

¹Ahmad bin Muhammad bin Hambal, *Al Musnad*, 2/50, hadīts no : 5114.

Tujuannya untuk membuktikan kepada Allah bahwa di dalam hati kami tidak terdapat rasa iba kepada orang-orang musyrikin.

Setelah mendengar pendapat para sahabat, Rasulullah ﷺ memutuskan untuk memilih pendapat sahabat Abu Bakar radīallahu ‘anhū, yaitu memungut tebusan dari para tawanan.¹

Belum lama perang Bader berlalu, datanglah perang Bani Qainuqa’. Pada peperangan ini, Rasulullah ﷺ kembali memenangkan peperangan, sehingga beliau mendapatkan bagian dari rampasan harta kekayaan milik Bani Qainuqa’, diantaranya tiga busur panah, dua perisai, tiga pedang dan tiga anak panah.²

Selanjutnya beliau juga berperang dengan Bani Quraidah, yaitu pada tahun kelima hijriyah. Lagi-lagi beliau memenangkan peperangan ini dan tentunya mendapatkan rampasan perang yang cukup banyak, baik berupa harta ataupun ladang pertanian yang sebelumnya dimiliki oleh Bani Quraidah.³

Pada tahun ketujuh hijriyah, kembali beliau berperang, yaitu melawan kaum Yahudi penduduk negeri Khaibar, dan lagi-lagi beliau

¹Ahmad bin Muhammad bin Hambal, *Al Musnad*, 1/30, hadīts no: 208.

²Abul Fida’ Ismā’il bin Umar bin Katsīr, *Al Bidayah wa An Nihayah*, 4/ 4 , *Zādul Ma’ād* Muhammad bin Abi Bakar bin Qayyim Al Jauziyah 3/190, & *Ar Rahiq Al Makhtum* , Şafiyurrahmān Al Mubārakfuri 200.

³Abul Fida’ Ismā’il bin Umar bin Katsīr, *Al Bidayah wa An Nihayah*, 4/118, *Zādul Ma’ād* Muhammad bin Abi Bakar bin Qayyim Al Jauziyah 3/316, & *Ar Rahiq Al Makhtum* , Şafiyurrahmān Al Mubārakfuri 279.

memenangkan peperangan dan mendapatkan rampasan perang yang melimpah.

Seusai perang Khaibar, penduduk negeri Fadak menjalin perjanjian damai dengan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa salam dengan ketentuan; mereka menyerahkan separoh dari hasil bumi mereka kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam.¹

Dari beberapa peperangan di atas, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam mendapatkan bagian dari harta rampasan yang cukup banyak, darinya beliau memenuhi kebutuhan keluarganya dan kebutuhan lainnya.

Imām Al Qurṭubi menyatakan: “Allah Yang Maha Suci menyatukan pada diri Nabi-Nya tiga kondisi sekaligus; kemiskinan, kekayaan, dan kecukupan. Kemiskinan terjadi pada awal perjalanan hidup beliau. Pada kondisi ini beliau berhasil menunaikan kewajibannya, yaitu menahan diri dari keluh kesah (tabah). Selanjutnya beliau memenangkan berbagai peperangan, sehingga beliau berubah status menjadi orang kaya raya. Lagi-lagi beliau berhasil menunaikan kewajibannya, beliau menyalurkan harta kekayaannya kepada yang berhak menerima, menyantuni yang membutuhkan. Bahkan sering kali beliau lebih mendahulukan orang lain dibanding dirinya sendiri. Untuk kebutuhan diri dan keluarganya beliau mencukupkan diri dengan sebatas memenuhi kebutuhan primernya. Inilah kondisi ketiga yang disebut dengan *al kafāf* (berkecukupan). Kondisi yang demikian itu terus beliau jalani hingga akhir hayatnya. Inilah kondisi yang paling ideal, jauh dari kemewahan

¹Abul Fida’ Ismā’il bin Umar bin Katsīr, *Al Bidayah wa An Nihayah*, 4/183, & *Ar Rahiq Al Makhtum*, Şafiyurrahmān Al Mubārakfuri 327-344.

yang menyebabkan lalai, dan tebebas dari kemiskinan yang menyusahkan. Inilah alasan beliau dianggap sebagai orang fakir, karena beliau jauh dari kemewahan dunia, bahkan beliau berusaha menahan dirinya untuk tidak menggunakan harta kekayaan melebihi kebutuhan primernya. Dengan demikian tiada bedanya antara menjadi orang fakir selain terhindar dari berbagai kebutuhan yang menghimpit dan dari kehinaan meminta-minta”.¹

Berikut empat data yang terekam oleh sebagian literatur hadits, yang mendukung kesimpulan di atas:

Data pertama:

Sahabat Umar bin Al Khaṭṭab radīallāhu ‘anhu mengisahkan:

كانت لرسول الله صلى الله عليه وسلم ثلاث صفايا: بني النضير وخيبر وفدك ، فأما بنو النضير فكانت حبسا لنوائبه ، وأما فدك فكانت حبسا لأبناء السبيل ، وأما خيبر فجزأها رسول الله ثلاثة أجزاء ، جزأين قسمهما بين الناس ، وجزءا نفقة لأهله ، وما فضل عن نفقة أهله حبسه أو جعله في فقراء المهاجرين. رواه أبو داود

Dahulu, Rasulullah ṣallallahu ‘alaihi wa sallam, mengambil tiga pilihan dari harta rampasan perang: Ladang peninggalan Bani Naḍir, Ladang negri Khaibar, dan negri Fadak. Hasil ladang Bani Naḍir, beliau gunakan untuk membiayai berbagai keperluan beliau. Hasil ladang negri Fadak, beliau persiapkan untuk orang-orang yang kehabisan bekal di perjalanan. Dan hasil ladang negri Khaibar, beliau bagi menjadi tiga bagian: Dua bagian beliau

¹Ahmad bin ‘Ali bin Hajar Al ‘Asqalāni, *Fathul Baari*, 11/308.

bagi-bagikan kepada masyarakat, sedangkan bagian ketiga beliau gunakan untuk menafkahi keluarganya. Bila masih terdapat sisa, maka beliau wakafkan atau beliau distribusikan kepada kaum Muhājirīn yang fakir miskin.¹

Pada riwayat lain beliau berkata:

كانت أموال بني النضير مما أفاء الله على رسوله صلى الله عليه و سلم مما لم يوجف
المسلمون عليه بخيل ولا ركاب فكانت لرسول الله صلى الله عليه و سلم خاصة وكان ينفق
على أهله نفقة سنته ثم يجعل ما بقي في السلاح والكراع عدة في سبيل الله

Dahulu, harta kekayaan bani Nadhir adalah harta rampasan perang yang Allah berikan kepada Rasulullah ﷺ ‘alaihi wa sallam tanpa perlu kaum muslimin untuk memacu kuda, tidak pula tunggangan lainnya (tanpa peperangan). Karenanya, harta hasil rampasan peperangan ini seutuhnya milik Rasulullah ﷺ ‘alaihi wa sallam. Darinya beliau mencukupi kebutuhan keluarganya selama satu tahun, kemudian sisanya digunakan untuk membeli persenjatan dan kuda, sebagai persiapan jihad di jalan Allah.

2

Data kedua:

¹Sulaimān bin Al Asy’ats As Sajistāny, *Sunan Abu Dāwūd*, 3/103, hadīts no: 2969.

²Muhammad bin Ismā’il Al Bukhāri, *Al Jāmi’ As Ṣahīh Al Mukhtaṣar*, 3/1063, hadīts no: 2748 & *Ṣahīh Muslim*, Muslim bin Al Hajjāj An Naisābūri, 5/151, hadīts no: 4674.

Sahabat Ibnu Umar raḍiallāhū ‘anhuma juga mengisahkan bahwa Rasulullah ṣallāhū ‘alaihi wa sallam membuat perjanjian dengan penduduk negeri Khaibar. Pada perjanjian ini, orang – orang Yahudi negeri Khaibar diizinkan untuk menggarap ladang milik Rasulullah ṣallāhū ‘alaihi wa sallam dengan skema bagi hasil.

Dari hasil ladang negeri Khaibar ini, Nabi ṣallāhū ‘alaihi wa sallam menafkahi istri-istrinya. Setiap tahun masing masing istri beliau mendapatkan nafkah sebesar 100 wasaq (takar) ; 80 wasaq kurma dan 20 wasaq gandum. ¹

Sebagian literatur fiqih, menjelaskan bahwa 1 wasaq sebanding 60 Ṣā’a, dan satu Ṣā’a sama dengan 2040 gram, atau 2,040 Kg. ²

Berdasarkan data ini, maka kita dapat mengetahui bobot satu wasaq, yaitu:

$$2,040\text{Kg} \times 60 = 122,4 \text{ Kg.}$$

Selanjutnya berdasarkan hitungan ini, kita dapat mengetahui bahwa total nafkah yang beliau berikan kepada masing-masing istri beliau sebagai berikut:

$$80 \times 122,4 = 9.792 \text{ Kg kurma.}$$

¹Abdullah bin Muḥamad bin Abi Syaibah, *Muṣannaf Ibnu Abi Syabah*, 9/432, hadīts no: 28549 & *Jawami’ As Sirah An Nabawiyah*, Ahmad bin Ali bin Hazem 38.

²Muḥammad bin Ṣaleḥ Al ‘Utsaimīn, *As Syarḥu Al Mumtī’ ‘ala Zādil Mustaḥqī’*, 6/74.

$20 \times 122,4 = 2.448$ Kg, gandum.

Bila kita asumsikan harga 1 Kg kurma senilai Rp 45.000,-¹ maka total nilai nafkah kurma setiap istri beliau ialah :

$$9.792 \times \text{Rp } 45.000 = \text{Rp. } 440.640.000$$

Dan bila kita asumsikan harga 1 Kg gandum adalah Rp. 5.200,-²

Maka nafkah gandum setiap istri beliau adalah senilai :

$$2.448 \times \text{Rp. } 5.200 = \text{Rp. } 11.689.600$$

Bila nafkah kurma ditambahkan ke nafkah gandum maka total nilai nafkah yang didapat oleh setiap istri beliau adalah = Rp. 440.640.000 + Rp. 11.689.600 = Rp.451.329.600.

Selanjutnya dapat diketahui nilai nafkah masing-masing istri beliau setiap bulan senilai Rp. 37.694.133,-

Padahal, beliau memiliki 9 orang istri, dengan demikian total nafkah beliau untuk seluruh istrinya, adalah:

$$\text{Rp. } 451.329.600 \times 9 = \text{Rp.}4.061.966.400,-$$

¹<http://media.ikhram.com/ini-harga-kurma-di-indonesia-mekah-dan-madinah/>

²<http://www.kemenperin.go.id/artikel/5231/Pengusaha-Minta-Jaminan-Stabilitas-Harga-Terigu->

Subhanallahu satu angka yang cukup fantastis bagi seorang suami, setiap tahun menafkahi istri-istrinya sebesar ini, masih layakkah bagi kita untuk beranggapan bahwa beliau adalah orang miskin?

Data ketiga:

Sahabat Laqit bin Şabirah rađiallahu ‘anhu mengisahkan: Aku pernah berkunjung ke rumah Nabi şallallahu ‘alaihi wa sallam sebagai utusan kabilah Bani Al Muntafiq. Di saat kami sedang duduk-duduk bersama beliau, tiba tiba penggembala beliau keluar dari kandang membawa domba-domba beliau menuju ke penggembalaan. Diantara domba domba itu, terdapat seekor anak domba yang baru saja lahir. Mengetahuia ada doba beliau yang melahirkan anak, segera beliau bertanya: apa jenis kelamin yang lahir pada hari ini? Sang penggembala menjawab: seekor anak betina. Rasulullah şallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

فَاذْبَحْ لَنَا مَكَائِهَا شَاءَ. ثُمَّ قَالَ لَا تَحْسِبَنَّ - وَلَمْ يُقُلْ لَا تَحْسِبَنَّ - أَنَّا مِنْ أَجْلِكَ ذَبَحْنَاهَا لَنَا غَنَمٌ
مِائَةٌ لَا نُزِيدُ أَنْ تَزِيدَ فَإِذَا وَلَدَ الرَّاعِي هَيْمَةً ذَبَحْنَا مَكَائِهَا شَاءَ. أَبُو دَاوُدَ

“Bila demikian, maka sembelihlah seekor kambing betina dewasa. Lalu beliau berkata kepadaku: Jangan engkau kira bahwa kami menyembelih seekor kambing karena kedatanganmu. Kami memiliki seratus ekor kambing, dan kami tidak ingin kambing-kambing itu bertambah banyak. Setiap kali

terlahir seekor anak kambing, maka kami segera menyembelih seekor kambing dewasa sebagai penggantinya.”¹

Ketiga data ini membuktikan bahwa beliau memiliki harta kekayaan yang melimpah. Harta yang melimpah ini melengkapi kekayaan batin yang telah terlebih dahulu beliau miliki, sebagaimana uraian di atas. Kesimpulan ini, sejalan dengan ayat berikut:

(وَوَجَدَكَ غَائِبًا فَأَغَىٰ)

“Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan.”²

Data keempat:

Rasulullah ﷺ menganjurkan sahabatnya untuk menjadi kaya raya dan mewariskan kekayaan kepada anak keturunannya. Sahabat Sa’ad bin Abi Waqqāṣ mengisahkan bahwa suatu hari Rasulullah ﷺ menjenguk dirinya yang sedang menderita sakit keras. Karena menyadari penyakitnya begitu parah, maka sahabat Sa’ad merasa khawatir bila akhirnya ia meninggal dunia karena penyakit yang ia derita ini. Karenanya ia bertanya kepada Rasulullah ﷺ: Wahai Rasulullah, sungguh penyakitku ini telah begitu parah sebagaimana yang engkau saksikan sendiri. Sedangkan aku memiliki harta kekayaan, namun tiada yang mewarisiku selain putriku

¹Sulaimān bin Al Asy’ats As Sajistāny, *Sunan Abu Dāwūd*, 1/54, hadits no : 142.

²Ad Ḍuḥa 8.

seorang diri, apakah boleh bila aku mendedekahkan dua pertiga harta yang aku miliki? Beliau menjawab: Jangan.

Kembali sahabat Sa'ad bertanya: Bagaimana bila aku mendedekahkan separuhnya? Kembali beliau menjawab: Jangan. untuk ketiga kalinya, sahabat Sa'ad bertanya: bagaimana bila aku mendedekahkan sepertiganya? Beliau menjawab:

(الثلث والثلث كبير أو كثير إنك أن تذر ورثتك أغنياء خير من أن تذرهم عالة يتكففون)

الناس وإنك لن تنفق نفقة تتبغي بها وجه الله إلا أجرت بها حتى ما تجعل في في امرأتك)

Sedekahkanlah sepertiga, walaupun sepertiga itu masih terlalu banyak. Sesungguhnya bila engkau meninggalkan ahli warismu dalam kondisi kaya raya, lebih baik daripada engkau meninggalkan mereka dalam kondisi kekurangan, sehingga mereka meminta minta kepada orang lain. Sesungguhnya engkau tiada menafkahkan suatu nafkah dengan tulus hanya kerana mengharap pahala dari Allah, sampaipun sesuap makanan yang engkau berikan kepada istrimu, melainkan engkau mendapat pahala karenanya. ¹

Kecempat data di atas terkesan bertentangan dengan riwayat yang menjelaskan bahwa beliau membeli 30 takar gandum dari seorang yahudi dengan pembayaran tertunda, dan beliau menggadaikan perisai perangnya. Hingga meninggal dunia, beliau belum mampu menebus perisai perangnya

¹Muhammad bin Ismā'il Al Bukhāri, *Al Jāmi' As Ṣahīh Al Mukhtaṣar*, 3/71, hadīts no: 2866 & *Ṣahīh Muslim*, Muslim bin Al Hajjāj An Naisābūri, 5/71, hadīts no: 4296.

tersebut, demikian menurut penuturan pembantu beliau, yaitu sahabat Anas bin Mālik raḍiallahu ‘anhu.¹

Sebagian ahli ilmu menjelaskan bahwa hadīts sahabat Anas bin Mālik raḍiallahu ‘anhu ini tidaklah bertentangan dengan ketiga data di atas. Dan tidak pula dapat dijadikan sebagai bukti bahwa beliau adalah seorang yang miskin. Minimal ada tiga analisa bagus, dengan ketiganya berbagai riwayat di atas dapat disandingkan, sehingga tidak saling bertentangan:

Analisa pertama:

Banyak dari riwayat yang menceritakan tentang kondisi kemiskinan dan kesulitan ekonomi, adalah terjadi pada awal Islam dan awal Hijrah Nabi ṣallallahu ‘alaihi wa sallam. Adapun setelah kemenangan beliau pada beberapa peperangan melawan kabilah kabilah kafir semisal Bani Naḍir, maka kondisi perekonomian beliau telah berubah, beliau memiliki kecukupan, bahkan kekayaan yang melimpah.

Bukan hanya beliau, bahkan kebanyakan kaum Muhājirīn yang semula mengalami kesulitan ekonomi, juga terentaskan dari kemiskinan. Nabi ṣallallahu ‘alaihi wa sallam tidak menikmati seorang diri hasil rampasan yang beliau dapatkan, namun beliau juga membagikannya kepada kaum Muhājirīn.

¹Muhammad bin Ismā’il Al Bukhāri, *Al Jāmi’ As Ṣahīh Al Mukhtaṣar*, 2/887, hadīts no: 2373.

Sejak saat itu, Rasulullah ﷺ ‘alaihi wa sallam dan kaum Muhājirīn terbebas dari permasalahan ekonomi, demikian Imām Hāfiz Ibnu Hajar menjelaskan.¹

Analisan pertama ini sejalan dengan penuturan sahabat Anas bin Malik raḍiallahu ‘anhu berikut ini.

كان الرجل يجعل للنبي صلى الله عليه وسلم النخلات حتى افتتح قريظة والنضير فكان بعد ذلك يرد عليهم

Dahulu, sebagian sahabat memberi Nabi ﷺ beberapa pohon kurma, hingga beliau berhasil menundukkan Bani Quraiḍah dan Bani Naḍir. Setelah kemenangan atas kedua kabilah ini, beliau mengembalikan pemberian sebagian sahabatnya tersebut.² (Bukhari)

Analisa kedua:

Berbagai data di atas menunjukkan bahwa Rasulullah ﷺ ‘alaihi wa sallam memiliki kekayaan. Namun kedermawanan beliau menyebabkan seluruh harta beliau terbelanjakan di jalan Allah Azza wa Jalla. Terlebih lagi, sebagai pemimpin ummat, beliau selalu menjadi tempat pengaduan sahabatnya yang mengalami kesusahan. Apalagi beliau juga telah

¹Ahmad bin Ali bin Hajar Al ‘Asqalāni, *Fathul Bāri Syarah Ṣahīh Imām Bukhāri*, 6/254.

²Muhammad bin Ismā’il Al Bukhāri, *Al Jāmi’ As Ṣahīh Al Mukhtaṣar*, 3/1137, hadits no : 2960 & Muslim bin Al Hajjāj An Naisābūri, *Ṣahīh Muslim*, 5/163, hadits no: 4703.

mengikrarkan bahwa beliau tidak akan pernah menyisakan harta sedikitpun selama di antara sahabatnya masih ada yang membutuhkannya.

Sahabat Abu Sa'id Al Khudri raḍiallahu 'anhu berkata:

إن ناسا من الأنصار سألوا رسول الله صلى الله عليه وسلم فأعطاهم ثم سأله فأعطاهم حتى نفذ ما عنده فقال (ما يكون عندي من خير فلن أدخره عنكم)

Ada beberapa orang Anshār yang meminta harta kepada Rasulullah ṣallallahu 'alaihi wa sallam, dan beliau pun mengabulkan permintaan mereka . Kemudian mereka kembali meminta kepada beliau, dan beliau pun kembali mengabulkan permintaan mereka, hingga seluruh harta beliau habis. Selanjutnya beliau bersabda: Harta apapun yang aku miliki tidak akan aku sembunyikan/sisihkan dari kalian.¹

Kedermawanan beliau semakin bertambah bila beliau mengetahui bahwa pemberiannya, dapat menarik simpati orang kafir hingga akhirnya ia masuk islam.

Sahabat Anas bin Mālik menuturkan:

ما سئل رسول الله -صلى الله عليه وسلم- على الإسلام شيئا إلا أعطاه ، ولقد جاءه رجل فأعطاه غنما بين جبليين ، فرجع إلى قومه فقال : يا قوم أسلموا ، فإن محمدا يعطي عطاء

¹*Al Jāmi' As Ṣahīh Al Mukhtaṣar*, Muhammad bin Ismā'il Al Bukhārī 2/534, hadīts no : 1400 & *Ṣahīh Muslim*, Muslim bin Al Hajjāj An Naisābūrī, 3/102, hadīts no: 2471.

من لا يخشى الفقر ، وإن كان الرجل لَيُسَلِّمُ ما يُريد إلا الدنيا ، فما يلبثُ إلا يسيرا حتى يكون
الِإسلام أحبَّ إليه من الدنيا وما عليها». أخرجه مسلم.

“Tiada pernah Rasulullah ﷺ diminta sesuatu demi keislaman seseorang, melainkan beliau pasti memberikannya. Sungguh suatu hari ada seorang lelaki yang beliau beri domba sebanyak satu lembah. Karena begitu girang, lelaki itu segera kembali ke kabilahnya lalu berkata kepada mereka: wahai kaumku, hendaknya kalian segera masuk Islam, karena sesungguhnya Muhammad, membagi-bagi harta seakan-akan ia tiada pernah khawatir jatuh miskin. Betapa sering seseorang masuk Islam, pada awalnya hanya demi mendapatkan harta, namun tidaklah selang berapa lama, kondisi berubah sehingga Islam lebih ia cintai dibanding dunia beserta seluruh isinya”.¹

Beliau juga bertambah dermawan bila mengetahui bahwa pemberiannya dapat menyelamatkan iman seseorang.

Sahabat Sa’ad bin Abi Waqqāṣ mengisahkan: Suatu hari Rasulullah ﷺ membagi-bagikan harta. Mengetahui pembagian ini, aku mengajukan usul kepada beliau: Wahai Rasulullah, hendaknya engkau memberi pula si fulan, karena sesungguhnya dia adalah seorang yang benar benar beriman. Nabi ﷺ menjawab: “atau barang kali ia hanya seorang muslim biasa.” Aku kembali mengulangi

¹Muslim bin Al Hajjāj An Naisābūri, *Ṣaḥīḥ Muslim*, 7/74, hadits no: 6161.

usulanku sebanyak tiga kali, dan beliau juga mengulang jawaban beliau sebanyak tiga kali.

(إِنِّي لِأُعْطِيَ الرَّجُلَ وَغَيْرُهُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْهُ مَخَافَةً أَنْ يَكُفَّهُ اللَّهُ فِي النَّارِ)

Sesungguhnya aku memberi harta kepada seseorang padahal orang selainya lebih aku cintai karena aku tidak ingin orang yang aku beri tersebut tersungkur ke dalam neraka.¹

Analisa ketiga:

Nabi ﷺ membeli gandum dengan pembayaran terhutang, dan menggadaikan perisainya bukan seta merta karena beliau miskin dan tidak memiliki harta kekayaan.

Imām Badruddin Al ‘Aini, mengungkapkan beberapa kemungkinan yang mendasari beliau berhutang kepada orang yahudi. Salah satunya ialah karena adanya kebutuhan mendadak, sedangkan persediaan bahan makanan beliau telah habis, atau tidak mencukupi. Karena kebutuhan akan bahan makanan adalah kebutuhan primer, dan kondisinya mendesak sedangkan beliau tidak memiliki uang tunai, maka beliau membeli dengan pembayaran terhutang.

Atau beliau melakukan hal ini untuk menjelaskan kepada ummatnya bahwa bertransaksi dengan orang kafir *ahluzzimmah* adalah boleh. Salah satu indikasi yang menguatkan analisa beliau ini ialah barang yang beliau

¹Muhammad bin Ismā‘il Al Bukhāri, *Al Jāmi’ As Ṣahīh Al Mukhtaṣar*, 1/18, hadīts no : 27 & *Ṣahīh Muslim*, Muslim bin Al Hajjāj An Naisābūri, 1/91, hadīts no: 395.

gadaikan, yaitu perisai perang. Ini pertanda bahwa yahudi penjual bahan makanan tersebut dianggap aman alias tidak akan menggunakan perisai beliau untuk berperang melawan ummat Islam.¹

Ketiga analisa di atas sejalan dengan doa yang sering beliau ucapkan

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْهُدَىٰ وَالتُّقَىٰ وَالْعَفَافَ وَالْغَىٰ.

Ya Allah, aku memohon kepada-Mu petunjuk, ketaqwaan, kehormatan diri dan kekayaan”.²

Disandingkannya atara permohonan ‘*iffah* (terjaganya kehormatan diri) dengan kekayaan, memberi isyarat bahwa beliau memiliki kekayaan materi, namun perilaku beliau selaras dengan status beliau sebagai seorang nabi, yaitu rendah hati dan hidup sederhana jauh dari kemewahan materi. Dengan demikian, walau memiliki kekayaan finansial, namun sikap dan gaya hidup beliau seakan menyerupai orang miskin. Bedanya, beliau terhindar dari berbagai kebutuhan yang menghimpit dan dari kehinaan meminta-minta, demikian Imām Al Qurṭubi menjelaskan.”³

Penjelasan di atas dapat menuntun kita memahami doa Nabi sallallahu ‘alaihi wa sallam berikut ini secara akurat:

¹ Badrudin Al ‘Ainy, *Umdatul Qāri*, 17/282. Keterangan serupa, dapat pula anda temukan pada penjelasan ulama’ ulama’ lain sebelum Al ‘Ainy, semisal pada Yahya bin Syaraf An Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, 11/40.

² *Muslim bin Al Hajjāj An Naisābūri, Ṣahīh Muslim*, 8/81, hadīts no: 7079.

³ Ahmad bin Ali bin Hajar Al ‘Asqalāni, *Fathul Baari Syarah Ṣahīh Al Bukhāri*, 11/308.

اللَّهُمَّ أَحْيِنِي مِسْكِيناً وَأَمِتْنِي مِسْكِيناً وَأَحْشُرْنِي فِي زُمْرَةِ الْمَسَاكِينِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Ya Allah, hiduppkanlah aku dalam kondisi *miskin* (rendah hati), matikanlah aku dalam kondisi *miskin* (rendah hati). Dan kelak pada hari Qiyamat, bangkitkanlah aku bersama orang-orang yang *miskin* (rendah hati).¹

Imām Al Baihaqy menjelaskan maksud doa ini dengan berkata: “Yang beliau pinta pada hadīts ini ialah kesadaran untuk senantiasa khusyu’ dan rendah hati. Seakan akan beliau memohon kepada Allah Ta’ala agar tidak dijadikan sebagai orang yang angkuh lagi sombong, dan tidak dibangkitkan bersama orang-orang kaya yang hidup dalam kemewahan dan foya foya.”²

Dengan analisa yang diutarakan oleh Imām Al Baihaqy ini, maka doa beliau ini menjadi semakna dengan doa beliau yang lain:

(اللهم إني أعوذ بك من الكسل والهرم والمأثم والمغرم ومن فتنة القبر وعذاب القبر ومن فتنة النار وعذاب النار ومن شر فتنة الغنى وأعوذ بك من فتنة الفقر وأعوذ بك من فتنة المسيح الدجال اللهم اغسل عني خطاياي بماء الثلج والبرد ونق قلبي من الخطايا كما نقيت الثوب الأبيض من الدنس وباعد بيني وبين خطاياي كما باعدت بين المشرق والمغرب)

“Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari rasa malas, umur pikun, perbuatan dosa dan hutang yang melilit. Aku juga berlindung kepada-Mu dari kekacauan (fitnah) di alam kubur, azab kubur, kekacauan di neraka dan azab

¹Muhammad bin ‘Isa At Tirmizy, *Al Jami’ As Sahih*, 4/577, hadīts no: 2352.

²Ahmad bin Husain Al Baihaqy, *As Sunan Al Kubra’*, 7/12.

neraka. Aku juga berlindung kepada-Mu dari kekacauan akibat dari kekayaan, dan kekacauan akibat dari kefakiran.” (Bukhari & Muslim)

Masih menurut Imām Al Baihaqy: “Secara logika, tidak mungkin beliau memohon perlindungan dari suatu keadaan yang beliau puji sendiri dalam beberapa hadīts, tidak pula dari kondisi yang beliau sendiri memohon untuk dihidupkan dan dimatikan padanya. Tidak mungkin permohonan beliau menyelisih kondisi yang terjadi pada diri beliau ketika meninggal dunia. Karena telah tetap secara meyakinkan bahwa beliau meninggal dunia dalam kondisi berkecukupan dari hasil rampasan perang yang Allah karuniakan kepadanya.¹

C. KESIMPULAN

Berbagai data dari Al Qur’an, al hadīts dan juga sejarah kehidupan Nabi ṣallallahu ‘alaihi wa sallam membuktikan bahwa beliau adalah seorang yang kaya raya. Namun demikian beliau memilih gaya hidup sederhana, bukan karena pelit namun karena beliau lebih memilih untuk membelanjakan harta kekayaannya pada berbagai hal yang lebih penting dan membawa manfaat lebih besar. Secara meyakinkan dan berdasarkan data data yang valid, terbukti beliau membelanjakan kekayaannya untuk menyantuni orang yang berada dalam kesulitan, membiayai perjuangan menebarkan agama Islam, baik melalui peperangan ataupun menarik simpati orang-orang kafir dengan memberinya sebagian dari harta kekayaan yang beliau miliki. Fakta sejarah ini sepatutnya diungkap ke masyarakat, agar mereka tidak lagi ada salah paham dan akhirnya salah sikap. Besar harapannya ummat Islam lebih

¹Ahmad bin Husain Al Baihaqy, *As Sunan Al Kubra’*, 7/12.

giat dalam bekerja, hemat lagi cermat dalam membelanjakan harta. Dengan memahami fakta ini, maka setiap orang muslim dapat menjadi orang yang paling berguna di masyarakatnya, sebagaimana tergambar pada hadits berikut:

نِعْمَ الْمَالُ الصَّالِحُ لِلْمَرْءِ الصَّالِحِ

Sebaik-baik harta yang halal ialah yang dimiliki oleh orang yang saleh.¹

Wallahu Ta'ala a'alam bisshawab.

DAFTAR PUSTAKA

At Tirmīzī, Muhammad bin 'Īsa, *Al Jāmi As Shaḥīḥ*, Dār Iḥyā At Turāts Al 'Arabī, Bairūt.

Ibnu 'Utsāimīn, Muhammad bin Shōleh, *As Syarhul Mumti' Syarah Zādul Mustaḥqī'*, Muassasah As Sheikh Muhammad bin Ṣaleh Al 'Utsaimīn, 'Unaizah.

An Naisābūrī, Muslim bin Al Hajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Maktabah Ar Rushdu, Ar Riyād.

An Naisābūrī, Muslim bin Al Hajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Dār Al Jil, Beirut,.

At Thabarī, Muhammad bin Jarīr, *Jāmi'il Bayān fi Ta'wīl Al Qurāan*, Muassasah Ar Risālah, Bairūt.

Al Baihaqy, Ahmad bin Al Husain, *As Sunan Al Kubra*,.

¹Ahmad bin Hambal, *Al Musnad*, 4/197, hadits no: 17798.

- As Sindj, Abul Hasan Muhammad bin Abdul Hādī, *Hāshiyah As Sindī*,
Dār Al Ma’rifah, Beirut, Lebanon.
- Ahmad bin Muhammad Bin Hambal, *Al Musnad*, Muassasah
Qurṭubah, Kairo.
- As Sajztānī, Sulaimān bin Al Ash’ats, *Sunan Abī Dāwūd*, Dar Al
Kitāb Al ‘Arabī, Beirut.
- Ibnu Abī Shaibah, Abu Bakar Abdullah bin Muhammad, *Muṣannaf
Ibnu Abī Shaibah*, Dār As Salafiyah, India.
- Al Bukhari, Muhammad bin Ismā’il, *Al Jāmi’ As Ṣahih Al Mukhtaṣar*,
Dār Ibnu Katsīr, Beirut.
- Al ‘Asqlānī, Ahmad bin Aḷi bin Hajar, *Fathu Al Bārī Sharah Ṣahih Al
Bukhārī*, Dār Al Ma’rifah, Beirut.
- At Ṭabrānī, Sulaimān bin Ahmad, *Al Mu’jam Al Kabīr*, Maktabah Al
‘Ulūm wa Al Hikam, Al Mūṣil.
- An Nawāwī, Yahya bin Sharaf, *Al Minhaaj Syarah Shohih Muslim bin
Al Hajjaj*, Dār Ihyāu At Turāts Al ‘Arabī, Beirut.
- Al Quzwainī, Muhammad bin Yazīd, *Sunan Ibnu Mājah*, Dār Al
Ma’rifah, Beirut.
- Al Munāwi, Muhammad bin Abdurra’ūf, *Faidhul Qadir*, Dār Al Kutub
Al ‘Ilmiyah, Beirut.
- Ibnu Qayyim Al Jauziyah, Muhammad bin Abi Bakar, *Zādul Ma’ad Fi
Hadyi Khairi Al ‘Ibād*, Muassasah Ar Risalah, Beirut.
- Ibnu Abi Ad Dunya, *At Tawakkul ‘Azza wa Jalla*, Dār Al Basyāir Al
Islamiyah, Beirut, Lebanon.

Muhammad ‘Ali bin Muhammad ‘Allān As Şiddiqi, *Daḥīlul Fālihīn Li Ṭuruqi Riyāḍus Şalihīn*, dengan perantaraan program komputer Al Maktabah As Syāmilah.

Ahmad bin Halīm bin Taimiyyah, *Majmu’ Fatāwa*, Mujamma’ Al Malik Fahed Li Ṭibā’ati Al Muşhaf As Syarif, Madinah , Saudi Arabia.

Abdul Malik bin Hisyām, As *Sīrah An Nabawiyah*, dengan perantaraan program komputer Al Maktabah As Syāmilah.

Abul Fida’ Ismā’il bin Umar bin Katsīr, *As Sīrah An Nabawiyah*, dengan perantaraan program komputer Al Maktabah As Syāmilah.

Abul Fida’ Ismā’il bin Umar bin Katsīr, *Al Bidāyah wa An Nihāyah*, Dā Ar Rayyān, Lit Turāts, Kairo, Mesir.

Şafiyurrahmān Al Mubārakfurī, *Ar Rahiq Al Makhtum* , dengan perantaraan program komputer Al Maktabah As Syāmilah.

<http://seribusatukisahislami.blogspot.co.id/2014/08/nabi-muhammad-saw-pedagang-sukses.html>

<https://ffugm.wordpress.com/2010/11/14/mengapa-nabi-muhammad-saw-tidak-memilih-kaya-raja/>